

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH ‘UZAIR

(Analisis Kajian dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 259
dan Q.S. At-Taubah Ayat 30)

Dedek Dian Sari¹, Zulheddi², Edi Saputra³

Email: dedek0367@gmail.com

*Mahasiswi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

** Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrac: In this study, the author uses the methodology of library research with a qualitative approach. The technique of collecting the data is carried out through analysis of the Qur'anic text through Qur'anic interpretations, namely the discussion of information in the Koran which in this case the primary source is the book of the Koran and the Qur'anic Interpretation Book and secondary sources are books related to Islamic education and stories of the Qur'an. Prophets and Apostles. The aims of this study was to explore and examine the values of Islamic education in the stories of 'Uzair Surat al-Baqarah verse 258 and at-Taubah verse 30. The results of this study are 3 (three) values of Islamic education, including the values of aqeedah or creed, intellectual, and morals. All of these values are relevant to current education. Aqeedah will educate people to unleash God and not associate with Him and believe in His prophets and apostles, intellectuals will educate people to use their minds in thinking about natural phenomena, morals will make humans have adab in social relations between humans and the environment.

Key Words: *Value, Islamic studies, Relevance.*

Pendahuluan

Manusia haruslah memberdayakan segala potensi yang ada pada dirinya, salah satunya ialah akal. Akal tersebut harus dioptimalkan dengan diisi berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awal kelahirannya tidak tahu apa-apa menjadi mengetahui.¹ Salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah melalui pendidikan.

Dasar ideal dalam pendidikan Islam, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba,² adalah Alquran dan Hadis. Alquran dijadikan sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam karena Alquran merupakan *kalâmullâh* yang memiliki nilai absolut yang diwahyukan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril. Kedudukan Alquran sebagai sumber pokok pendidikan Islam. Dasar yang ke dua yaitu Hadis yang merupakan amalan (perkataan dan perbuatan) yang dikerjakan oleh Rasulullah saw. sebagai pedoman manusia dalam beribadah kepada Allah swt. serta bermuamalah kepada sesama manusia.

Dalam pendidikan, Hadis berfungsi untuk menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya dan menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah dari penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya kepada para keluarga dan para sahabat.³

Islam berpandangan bahwa pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan, baik kehidupan manusia sebagai makhluk individu, maupun sebagai makhluk sosial.⁴ Sebagaimana maksud dan tujuan pendidikan itu sendiri adalah menjadikan manusia sebagai insan yang lebih baik yaitu dengan memanusiakan manusia (*humanizing human being*), melalui proses dan sistem pendidikan yang benar diharapkan akan mampu melahirkan manusia yang baik akal, jiwa dan ruhnya.⁵ Pencapaian dari tujuan ini yaitu menuju terbentuknya manusia yang sempurna (*al-insân al-kâmil*).

Pendidikan sejatinya diharapkan dapat menjadi sarana pengenalan kepada Allah swt. dan membuat manusia memahami hakikat hidup, sehingga dapat membendung munculnya figur-figur yang tidak baik seperti dalam kisah Namruz, Fir'aun dan Qarun. Salah satu cara Allah dalam mendidik manusia adalah dengan metode kisah dalam Alquran. Melalui metode kisah, manusia dapat mengambil pesan moral tanpa merasa didoktrinasi. Bahkan pesan-pesan edukatif yang terkandung di dalamnya akan lebih mudah dicerna dan memberikan daya tarik bagi pembaca.

Alquran memang bukan kitab sejarah atau kitab kisah, tetapi didalamnya mengandung banyak kisah dan sejarah orang-orang dahulu agar dijadikan pelajaran bagi para pembacanya. Allah swt. memerintahkan kepada RasulNya agar menyampaikan kisah-kisah yang diketahuinya kepada manusia, agar mereka merenungkan keadaan orang-orang terdahulu dan mengambil *'ibrah* dari kisah tersebut. Jika kisah tersebut adalah tentang kisah-kisah orang "alim, maka mereka dapat menjauhi jalan hidup mereka. Apabila kisah tersebut adalah tentang kisah-kisah orang-orang shalih (*caalihin*), maka mereka dapat meneladaninya.⁶ Allah swt. berfirman, yaitu:

Artinya: "*Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir*".⁷

Kisah-kisah dalam Alquran dan Hadis nabawi akan selalu menjadi panutan untuk menyirami jiwa dan meneguhkan hati. Salah satu kisah yang disebutkan dalam Alquran adalah kisah tentang 'Uzair. Secara eksplisit nama ini hanya disebutkan satu kali dalam Alquran. Namun, secara implisit, kisah tentang 'Uzair diceritakan pada salah satu ayat di dalam surah Al-Baqarah. Dari kisah beliau yang akan disebutkan, keistimewaan yang dimiliki 'Uzair tidak mungkin hanya dimiliki oleh manusia *shâlih* biasa.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka sangat pantas jika dilakukan sebuah penelitian terhadap kisah 'Uzair agar dapat dielaborasi lebih jauh. Untuk menyederhanakan tema tersebut, perlu kiranya dirumuskan pokok permasalahan yang ingin dikaji, yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah 'Uzair pada Alquran dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah 'Uzair dengan kondisi masyarakat modern saat ini?.

Kajian Teori

1. Pengertian Nilai Pendidikan Akidah, Akhlak dan Intelektual

a. Nilai Pendidikan Akidah

Kata akidah (العقيدة) secara bahasa berarti *al-'aqd* (العقد) yaitu ikatan. *At-tauaiq* (التوثيق) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat. *Al-ihkam* (الاحكام) yang berarti mengokohkan, menetapkan. *Ar-rabt biquwwah* (الربطبقوة) yang berarti mengikat dengan kuat.⁸

Secara etimologi, akidah berarti ikatan dan sangkutan. Dalam pengertian teknis makna akidah dapat diartikan iman atau keyakinan. Akidah pada umumnya ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam.⁹ Keimanan secara bahasa merupakan pengakuan hati, sedangkan secara

istilah pengakuan dari hati, pengucapan lisan dan pengamalan dengan anggota badan.¹⁰ Menurut Endang Syafruddin Anshari mengemukakan akidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.¹¹

Dalam penanaman nilai-nilai akidah tersebut harus didasari oleh keyakinan, keimanan dan kepercayaan kepada Allah Swt. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab, hari akhir, qaâ' dan qadar dari Allah.

b. Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jama' dari dari *khuluqun* (أخلاق) yang berarti ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.¹²

Menurut Idris Yahya, akhlak adalah keadaan jiwa yang dari padanya keluar perbuatan-perbuatan tanpa pikiran dan pertimbangannya.¹³ Sedangkan Al-Gazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan ringan dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.¹⁴

Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup, yaitu:

a) Akhlak kepada Allah swt

Akhlak kepada Allah swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *khaliq*.

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa bantuan dari manusia lain. Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia yaitu:¹⁵

- 1). Menghormati perasaan orang lain;
- 2). Membri salam dan menjawab salam;
- 3). Pandai berterima kasih;
- 4). Memenuhi janji;
- 5). Tidak boleh mengejek;
- 6). Jangan mencari-cari kesalahan;
- 7). Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Manusia sebagai *khalifah* di muka bumi dituntut untuk adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan lingkungan.

c. Nilai Intelektual

Pendidikan intelektual merupakan proses peningkatan kemampuan intelektual dalam berbagai bidang keilmuan agar mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah swt. dan tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi. Melalui kisah, Allah juga mengajar manusia untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik, meluaskan wawasan, dan cakrawala berpikir.

2. Pengertian Kisah

Kata kisah menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *qacac*. Kata *qacac* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *qicacy* yang berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita (kisah).¹⁶ Dari segi terminologi (istilah), kata kisah berarti berita-berita mengenai permasalahan dalam masa-masa yang saling berturut-turut.¹⁷

Sementara itu, *qacac* dalam Alquran adalah pemberitaan Alquran mengenai hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.¹⁸ Alquran banyak mengandung kejadian pada masa lalu, sejarah berbagai bangsa, negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.¹⁹

Para ulama telah mengklasifikasikan jenis-jenis kisah yang terdapat dalam banyak ayat Alquran menjadi beberapa jenis, yaitu:²⁰ a. Kisah-kisah para Nabi; b. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang selain para Nabi; c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw.; dan d. Kisah-kisah ghaib.

Ada beberapa konsep kisah dalam Alquran yaitu:²¹ a. Konsep petunjuk (*Irsyâd*); b. Konsep dialogis dan menjawab persoalan; c. Konsep mengingatkan (*‘ikra*); d. Konsep hikmah dan pelajaran; dan e. Konsep ancaman.

3. Kisah ‘Uzair

Allah swt. berfirman dalam Alquran tentang seorang pemuda yang sedang melewati suatu negeri yang kemudian di matikan selama seratus tahun. Kisah tersebut, yaitu:

Artinya: “Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. dia berkata: “Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?” Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, Kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: “Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?” ia menjawab: “Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari.” Allah berfirman: “Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang Telah menjadi tulang belulang); kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian kami menyusunnya kembali, kemudian kami membalutnya dengan daging.” Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: “Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”²²

Al-Hafizh Abul Qasim Ibnu Asakir dalam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa namanya adalah ‘Uzair bin Jarwah.²³ Ada pula yang mengatakan bahwa, ‘Uzair bin Seraya bin Azarya bin Ayub bin Zerahya bin Uzi bin Buki bin Abisua bin Pinehas bin Eleazar bin Harun bin Imran.²⁴ Secara detailnya penyebutan nama ‘Uzair dapat dilihat dalam kitab *At-Tahrir wa At-Tanwir*, sebagai berikut.²⁵

وقد تفضّل عليه (كورش) ملك فارس فأطلقه من الأسر، وأطلق معه بني إسرائيل من الأسر الذي كان عليهم في بابل، وأذنهم بالرجوع إلى أورشليم وبناء هيكلهم فيه، وذلك في سنة 451 قبل المسيح، فكان عزرا زعيم أحبار اليهود الذين رجعوا بقومهم إلى أورشليم وجدّدوا الهيكل وأعاد شريعة التوراة من حفظه، فكان اليهود يعذمون عزرا إلى حدّ أن ادّعى عامّتهم أنّ عزرا ابن الله، غلّوا منهم في تقديسه، والذين وصفوه بذلك جماعة من أحبار اليهود في المدينة، وتبعهم كثير من عامّتهم . وأحسب أنّ الداعي لهم إلى هذا القول أن لا يكونوا أخلياء من نسبة أحد عظمائهم إلى بنوة الله تعالى مثل قول النصارى في المسيح كما قال متقدموهم (اجعل لنا إلها كما لهم آلهة).

Dalam kitab *At-Tahrir wat-Tanwir* disebutkan bahwa ‘Uzair diperkirakan hidup pada tahun 451 SM. Pada masa ini, ‘Uzair menjadi tawanan oleh raja Persia yaitu Kury (𐎧𐎠𐎡𐎹) yang sedang

berkuasa di Babil. Kemudian raja Persia ini membebaskan seluruh tawanan Bani Israil, sehingga 'Uzair bisa kembali ke Yarusalem dan membangun Haikal yaitu rumah ibadah orang Yahudi.

Pada suatu hari, ia berniat untuk pergi ke sebuah ladang dengan mengendarai keledainya. Ketika melewati wilayah yang bangunannya yang telah hancur menjadi puing-puing, dan berusaha mencari bangunan yang masih memiliki atap untuk beristirahat karena hari telah siang. Setelah menemukan bangunan tersebut, ia lalu turun dari keledainya dan menurunkan dua buah keranjang yang berisi anggur dan satu keranjang yang berisi buah tin. Lalu ia memeras anggur untuk diambil airnya dan di tampung dalam sebuah mangkuk. Kemudian ia pun beristirahat di bawah atap bangunan tersebut dan mengeluarkan sepotong roti kering untuk dicelupkan ke dalam perasan anggur tersebut. Sambil merebahkan tubuhnya dan ia merenungi bangunan tersebut dan rumah-rumah yang hancur ditinggalkan oleh penghuninya serta tulang-tulang yang tergeletak di tanah. Lalu ia berkata, "Bagaimana Allah swt. akan menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?". Ia tidak meragukan bahwa Allah swt. dapat menghidupkan kembali negeri itu. Ia berkata demikian karena merasa takjub dengan kekuasaan Allah swt. Kemudian Allah swt. mengutus malaikat maut untuk mencabut nyawanya, dan ia dimatikan selama seratus tahun.²⁶

Hari berganti hari, waktu terus bergulir hingga seratus tahun. Selama waktu terus bergulir, begitu banyak sekali peristiwa dan perubahan yang terjadi pada bangsa Israel. Negeri yang dulu hancur tinggal puing-puing, kini telah menjadi sebuah negeri yang berperadaban. Lalu Allah swt. mengutus kembali seorang malaikat untuk menghidupkan kembali 'Uzair. Semua anggota tubuh 'Uzair di hidupkan kembali. Pertama, akal nya dihidupkan oleh Allah swt. agar ia dapat berfikir. Selanjutnya, matanya agar ia dapat menyaksikan bagaimana Allah swt. menghidupkan kembali orang yang telah mati.²⁷

Kemudian satu persatu bagian anggota tubuh 'Uzair dihidupkan di depan matanya, bagaimana tulang-tulang nya dibungkus dengan daging, kemudian daging dibungkus dengan kulit, dan kulit di tumbuh oleh rambut. Setelah ia menyaksikan kejadian itu, barulah Allah swt. meniupkan ruh kedalam tubuhnya. Maka ketika semua telah menjadi nyata baginya, Uzair pun berkata "Saya mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."²⁸

Lalu 'Uzair pulang ke kampungnya dan membantu masyarakat dikampung tersebut untuk memperbaharui kitab Taurat karena sebelumnya kitab Taurat telah dibakar oleh Raja Bukhtanash. Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa 'Uzair adalah anak Allah, sebagai sebuah penghormatan baginya karena peristiwa api yang masuk ke dalam tubuhnya dan juga karena ia yang telah berhasil memperbaharui kitab Taurat serta karena ia yang bertanggung jawab terhadap semua urusan Bani Israil saat itu. Hal ini berdasarkan firman Allah swt. dalam Alqur'an, yaitu:

Artinya: "Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al masih itu putera Allah". Demikianlah itu Ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?"²⁹

Dikatakan bahwa 'Uzair merupakan seorang Nabi dari Nabi-nabi Bani Israil. Ia hidup antara masa Nabi Daud as. dan Nabi Sulaiman as. serta antara Nabi Zakariya as. dan Nabi Yahya as.³⁰ Adapun dalam tafsir Ibnu Hatim, disebutkan sebagai berikut:

حدثنا عصام بن رواد، ثنا آدم ثنا اسرائيل، عن ابي اسحاق الهمداني، عن ناجية بن كعب الاسدي عن علي بن ابي طالب يعني قوله : اوكالذي مر على قرية قال: خرج عزيز نبي الله من مدينته وهو شاب، فمر على قرية خربة ، فقال : اني يحيى حذه الله بعد موتها وروى عن الحسن والسدي وابن بريدة و قتاده : انه كان عزيز .

Artinya: Telah meriwayatkan kepada kami 'Isam bin Ruwad, telah meriwayatkan kepada kami Adam, telah meriwayatkan kepada kami Israil, dari Abi Ishaq al-Hamdani, dari Najiyah bin Ka'ab al-Asadi dari 'Ali bin Abi Thalib, firman Alla swt: "Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melewati suatu desa," dia berkata: 'Uzair nabi Allah telah keluar dari kotanya, dan dia adalah seorang pemuda. Dia melewati sebuah negeri Khirbat, dan berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur." Diriwayatkan dari Hasan dan Saddi Ibn Buraidah dan Qatadah bahwa dia adalah 'Uzair.³¹

Apabila 'Uzair merupakan seorang Nabi seperti penjelasan diatas, maka ia termasuk salah satu Nabi dari 124.000 Nabi yang seperti disebutkan dalam musnad Ahmad dan sebagai umat Islam harus menyakininya. *Wallahu a'lam*

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Menurut al-Farmawi, secara umum metode tafsir *maudhu'i* memiliki dua macam bentuk. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menyingkap hukum-hukum, keterkaitan-keterkaitan di dalam Alquran. Metode yang penulis gunakan adalah tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Metode ini dinamakan metode tematik singular atau tunggal (*al maudhu'i al-ahadi*) karena melihat tema yang dibahas hanya satu.³²

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah 'Uzair

Nilai pendidikan yang dapat diambil dari kisah 'Uzair pada ayat di atas yaitu:

- 1). Nilai Akidah. Nilai-nilai akidah dari kisah 'Uzair terdiri dari, yaitu:
 - a. Beriman kepada Allah swt.

Sala satu tujuan utama dari diturunkannya Alquran yaitu sebagai petunjuk dan untuk memperbaiki *aqidah* seseorang agar tidak menyekutukan Allah swt. dan kembali kepada agama tauhid. *Aqidah* merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan yang tumbuh di dalam hati manusia sehingga tidak ada keraguan sedikitpun untuk menyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah swt. dan Muhammad saw. adalah utusan Allah swt.

Dari kisah 'Uzair dalam surah al-Baqarah ayat 259 dapat dipahami bahwa 'Uzair telah menyakini Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu setelah ia menyaksikan yang dilihatnya. Hal ini dapat dilihat dari perkataan "*Diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"*.

'Uzair telah memiliki keyakinan yang pasti bahwa Allah adalah Rabb pemilik segala sesuatu, Dialah satu-satunya pencipta, pengatur segala sesuatu, dan Dialah satu-satunya yang berhak disembah. Keimanan ini yang mengantarkan 'Uzair kepada ketauhidan kepada Allah, dimana tidak ada tempat bergantung selain Allah dalam rasa harap dan takut sehingga terwujudnya peribadahan kepadaNya dengan melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

- b. Iman kepada kitab, Nabi dan Rasul Allah

Dari kisah 'Uzair dapatlah difahami, bahwa 'Uzair telah menulis ulang kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as. Pada masa ini, tidak ada satu orang pun yang menyimpan dan menghafal kitab ini akibat diserang oleh Raja Bukhtanashr yang telah membakar seluruh kitab.

Kemampuan 'Uzair untuk menulis ulang kitab Taurat, sehingga 'Uzair dijuluki anak Tuhan oleh kalangan Yahudi. Ini merupakan suatu perkataan yang keliru. 'Uzair hanyalah seorang Nabi seperti yang di riwayatkan oleh Ibnu Hatim.

Sementara itu dipahami bahwa Allah swt. itu Esa, Ahad, Dia adalahnya dirinya sendiri. Allah swt. tidak beranak dan tidak diberanakkan, yang maksudnya adalah Allah tidak memiliki keturunan dan tidak

mempunya orang tua, Ia adalah Tunggal. Oleh karena itu, tidak ada satu makhluk pun yang dapat menyamakan dan menyaingi Allah baik itu Nabi, Malaikat ataupun makhluk ghaib lainnya.

c. Beriman kepada hari akhir

Dari kisah 'Uzair, Allah swt. hendak memberitahukan kepada manusia bahwa janjiNya adalah benar dan supaya manusia bertambah yakin bahwa hari akhir pasti datang tanpa diragukan lagi. Adapun yang dimaksud dengan hari akhir adalah kehidupan yang kekal sesudah kehidupan di dunia yang fana ini berakhir, termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (*Qiyamah*).³³

Pada kisah 'Uzair, Allah swt. yang telah mematikan 'Uzair selama 100 tahun dan Allah menghidupkannya kembali dengan jasad itu tanpa ada kekurangan ataupun bertambah dari fisiknya. Dari kisah 'Uzair umat manusia diberikan pengetahuan akan kebenaran janji Allah, dan agar bertambah yakin bahwa kiamat pasti akan terjadi tanpa diragukan lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk membangkitkan umat manusia ketika hari berbangkit nanti dengan jasad dan ruh mereka, kemudian kelak mereka akan mempertanggung jawabkan atas apa yang telah mereka lakukan dan kerjakan selama di dunia.

2). Nilai Intelektual

Nilai intelektual yang ada pada kisah 'Uzair yaitu ketika 'Uzair melakukan pengkodifikasian kitab Taurat. Saat tidak ada masyarakat dikampung tersebut yang memiliki dan menghafal kitab Taurat karena raja Bukhtanashar membakar seluruh kitab Taurat, lalu 'Uzair menuliskan kitab Taurat untuk masyarakat. Melalui kitab Taurat yang ditulis 'Uzair

Nilai pendidikan intelektual selanjutnya dalam kisah 'Uzair dapat dilihat ketika 'Uzair menyaksikan setiap peristiwa yang dialaminya yaitu saat melihat keledainya yang telah menjadi tulang belulang setelah seratus tahun berlalu. Akan tetapi, makanan dan minumannya tidak basi bahkan tidak berubah sedikit pun. Secara logika tentulah, makanan dan minuman ini sudah hancur menjadi debu setelah seratus tahun.

3). Nilai Akhlak

a. Akhlak kepada Manusia

Salah satu akhlak yang mulia dalam agama di lingkungan masyarakat yaitu *silaturahmi*. Dalam kisah 'Uzair terdapat sifat dan perilaku 'Uzair yang berhubungan dengan perilaku atau akhlak manusia yang dapat dijadikan pedoman dalam *bersilaturahmi* agar tercipta suatu kehidupan yang harmonis. 'Uzair merupakan sosok seorang yang baik interaksi sosialnya dengan orang lain. Ini terlihat ketika 'Uzair telah dibangkitkan dari kematiannya, ia lalu bergegas untuk kembali ke desanya. Lalu ia bertemu dengan seorang wanita yang dulu merupakan hamba sahayanya. Hamba sahaya tersebut telah tua, tidak dapat melihat dan tidak dapat berjalan. Lalu hamba sahaya tersebut terkejut dengan kehadiran 'Uzair, karena ia tidak pernah melihat majikannya selama seratus tahun lamanya. Sehingga untuk membuktikan bahwa itu adalah 'Uzair, hamba sahaya tersebut meminta 'Uzair untuk mendoakannya agar dapat kembali melihat. Lalu berdoa 'Uzair agar penglihatan hamba sahaya tersebut kembali seperti sedia kala, kemudian hamba sahaya tersebut dapat melihat kembali.³⁴

Setelah itu, 'Uzair dibawa oleh hamba sahaya tersebut untuk melihat dan bertemu dengan anak-anaknya beserta cucu-cucunya yang telah tua. Kemudian ia juga bertemu dengan penduduk desa, bahkan membantu menuliskan ulang kitab Taurat yang telah dimusnahkan oleh Raja Bukhtanashr.

Dari kisah tersebut, dapat dipahami 'uzair yang menyambung *silaturahmi* terhadap keluarganya walaupun telah terpisah selama seratus tahun lamanya. Hal ini membuktikan bahwa 'Uzair memiliki akhlak yang mulia dalam bekeluarga.

Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah 'Uzair terhadap Kondisi Masyarakat Modern Saat Ini

Terkait dengan hal itu, kisah 'Uzair dalam Alquran memiliki nilai-nilai pendidikan *aqidah*, akhlak dan intelektual yang masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, yaitu:

1. Nilai *Aqidah*

Adapun nilai *aqidah* yang terkandung dalam kisah 'Uzair adalah keimanan, Dalam bersandar kepada Allah swt. maka diajarkan untuk selalu mengingat Allah dan berharap hanya kepada Allah swt., yang berarti mengakui dan percaya bahwa segala sesuatu itu terjadi dan diciptakan oleh Allah swt. serta segala sesuatu itu yang mengurus kebutuhan hidup manusia juga Allah swt.

Penanaman rasa keimanan sejak dini akan menjadikan peserta didik mempunyai ajaran tauhid yang menjadi landasan atau pondasi bagi kepribadian mereka. Pendidikan utama dan pertama yang dilakukan orang tua dan pendidik adalah pembentukan keyakinan kepada Allah swt., yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.³⁵

2. Nilai Akhlak

Nilai akhlak pada kisah 'Uzair menuntun peserta didik agar memiliki akhlak yang terpuji. Penerapan nilai akhlak pada pendidikan Islam tidak hanya dengan ucapan saja akan tetapi membutuhkan perbuatan, untuk mengaplikasikannya pendidik membutuhkan suatu metode yang dapat ditempuh dalam penyampaian materi pendidikan akhlak sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Metode keteladanan dan metode kisah Qurani merupakan salah satu metode yang ditempuh untuk menerapkan nilai akhlak. Melalui kisah yang disampaikan dengan benar kepada peserta didik dari dini, maka peserta didik akan terbiasa menjalankan adab sosial yang baik, mempunyai dasar-dasar psikis yang mulia sehingga di masyarakat peserta didik dapat bergaul dan beradab dengan baik.

3. Nilai intelektual

Nilai intelektual yang terdapat dalam kisah 'Uzair mempunyai relevansi dengan pendidikan saat ini, yakni para peserta didik mesti diberi pemahaman bahwa dalam memperoleh pengetahuan itu tidak mesti diperoleh secara logika dan empiris saja, tapi juga bisa diperoleh dengan cara doktrin yaitu keyakinan yang ditimbulkan tanpa adanya pembuktian secara logis. Namun dibuktikan kebenarannya berdasarkan dalil-dalil, baik dalam Alquran maupun Hadis.

Kesimpulan

Setelah menguraikan hasil penelitian diatas maka selanjutnya akan dikemukakan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

- 1). "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah 'Uzair" (Analisis Kajian Dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 259 dan Q.S. At-Taubah ayat 30)" ini memiliki beberapa nilai yang penulis temukan dalam penelitian ini yaitu:
 - a. Nilai Aqidah yang terdiri dari iman kepada Allah swt. dan iman kepada hari akhir, takdir baik dan takdir buruk.
 - b. Nilai Intelektual.
 - c. Nilai Akhlak.
- 2). Kondisi masyarakat saat ini yang tamak terhadap kehidupan dunia dan melupakan kehidupan akhirat, sehingga banyak melakukan perbuatan yang di tentang oleh agama seperti melakukan kesyirikan yang berupa menyembah selain Allah swt., pergi ke dukun dsb. Problematika tersebut direlevansikan kepada nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah 'Uzair dalam Alquran yaitu nilai aqidah yang akan menanamkan keyakinan manusia terhadap Allah swt dan dan mempercayai Alquran sebagai pedoman hidup. Nilai Intelektual menerapkan agar manusia senantiasa giat

dalam mencari ilmu. Nilai akhlak menjadikan manusia memiliki adab dan etika terhadap sesama manusia dan lingkungan. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan dalam kisah 'Uzair dalam Alquran ini dapat memberikan pembelajaran dan mengatasi mengatasi problematika tersebut untuk mengubah generasi saat menjadi lebih baik dan membantu pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar dan menjadikan manusia sebagai *insân kamîl* yang berpedoman pada Alquran dan Hadis.

Endnote:

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2014), h. 12.

²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'anif, 1962), h. 36.

³Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 47.

⁴Dudung Abdurrahman, *Kilas Balik Pembaharuan dalam Islam, dalam Tsaqafiyat Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi*, Vol. I No. I Juli-Desember Tahun 2000, h. 94.

⁵Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2011), h. 67-70.

⁶'Umar Sulaiman al-Asyqor, *Kisah-kisah Shahih Seputar Para Nabi dan Rasul*, Judul Asli: *Sahih al-Qasas* (Surabaya: Pustaka Elba, tt), h. 16.

⁷Q.S. Al-'Arâf/7 : 176.

⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h.

⁹Mohammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 22.

¹⁰Aceng Zakaria, *Pokok-Pokok Ilmu Tauhid* (Garut: Ibn Azka Press, 2005), h. 1.

¹¹Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam* (Jakarta: Raja Wali, 1990), h. 24

¹²Abdul Kholiq *et. al.*, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 87.

¹³Idris Yahya, *Telaah Akhlak dari Sudut Teoritis* (Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, 1983), h. 6.

¹⁴Abi Ahmad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (Beirut: Dar al-Kutub, t.t.), h. 56.

¹⁵Abdullah Alim, *Akhlak Islam: Membina Rumah Tangga dan Masyarakat* (Jakarta: Media Dakwah, 2009), h. 155-158.

¹⁶Mannâ— Khalil al-Qammân, *Mabâ'is fi Ulûm al-Qur'ân* (t.t.p.: Maktabah Wahbah, 2000), h. 300.

¹⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 191.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Al-Qammân, *Mabâ'is*, h. 300.

²⁰Sa'id Ismail Ali, *Al-Qur'an Al-Karim: Ru'yah Tarbawiyah* (Qahirah: Dar al-Fikr al-Araby, 2000), h. 30. Lihat juga Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an*, h. 436.

²¹Junaidi AF, *Konsep Alquran dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah-kisah*, dalam *Jurnal Fenomena UII*, vol 2, Tahun 2004, h. 142.

²²Q.S. Al-Baqarah/2:259.

²³Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiya*, terj. Dudi Rosyadi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), cet. IV, h. 895.

²⁴*Ibid.*

²⁵ Muhammad Ath-Thahir bin'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir* (Tunisia: Dar Sahnun, 1997), h. 168.

²⁶Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiya*, terj. Dudi Rosyadi, h. 895-896.

²⁷*Ibid.*, h.897.

²⁸*Ibid.*

²⁹Q.S. At-Taubah/9 : 30.

³⁰Al Hafizh Ibnu Kasir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, terj. Abu Hudzaifah (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007) Cet. I, h. 776.

³¹Abu Muhammad 'Abd ar-Rahman ibn Abi Hatim Ar-Razi *Tafsir ibn Abi Hatim* (t.t.p: al-Maktabah al-'Asriyyah, t.t.), juz 2. h. 500.

³²Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Mesir: Dirasat Manhajiyah Mudhu'iyah, 1997), h. 44.

³³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1995), Cet. 3, h. 153.

³⁴Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiya*, terj. H. Dudi Rosyadi, h. 898-899.

³⁵Zuhairini *et. al.*, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet. 2, h. 156.

Daftar Pustaka

- 'Asyur, Muhammad Ath-Thahir bin, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Tunisia: Dar Sahnun, 1997.
- 'Asyur, Muhammad Ath-Thahir bin, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Tunisia: Dar Sahnun, 1997.
- Abdurrahman, Dudung, *Kilas Balik Pembaharuan dalam Islam, dalam Tsaqafiyat Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi*, Vol. I No. I Juli-Desember Tahun 2000.
- AF, Junaidi, *Konsep Alquran dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah-kisah*, dalam *Jurnal Fenomena UII*, vol 2, Tahun 2004, h. 142.
- AF, Junaidi, *Konsep Alquran dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah-kisah*, dalam *Jurnal Fenomena UII*, vol 2, Tahun 2004.
- al-Asyqor, 'Umar Sulaiman, *Kisah-kisah Shahih Seputar Para Nabi dan Rasul*, Judul Asli: *Sahih al-Qasas*, Surabaya: Pustaka Elba, tt.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, Mesir: Dirasat Manhajiyah Mudhu'iyah, 1997,
- al-Ghazali, Abi Ahmad, *Ihya' Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Kutub, t.t.
- Ali, Mohammad Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ali, Sa'id Ismail, *Al-Qur'an Al-Karim: Ru'yah Tarbawiyah*, Qahirah: Dar al-Fikr al-Araby, 2000.
- Ali, Sa'id Ismail, *Al-Qur'an Al-Karim: Ru'yah Tarbawiyah*, Qahirah: Dar al-Fikr al-Araby, 2000.
- Alim, Abdullah, *Akhlaq Islam: Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: Media Dakwah, 2009.
- al-Qammân, Mannâ— Khalil, *Mabâ'is fi Ulûm al-Qur'ân*, t.t.p.: Maktabah Wahbah, 2000.
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Anshari, Endang Syafruddin, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta: Raja Wali, 1990.
- Ar-Razi, Abu Muhammad 'Abd ar-Rahman ibn Abi Hatim, *Tafsir ibn Abi Hatim*, t.t.p.: al-Maktabah al-'Asriyyah, t.t.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Aziz, Hamka Abdul, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta: Al Mawardi Prima, 2011.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2014.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1995.
- Katsir Al Hafizh Ibnu, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, terj. Abu Hudzaifah, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007.
- Katsir, Ibnu, *Qashash Al-Anbiya*, terj. Dudi Rosyadi, Jakarta: Pustara Al-Kautsar, 2013), cet. IV.
- Katsir, Ibnu, *Qashash Al-Anbiya*, terj. Dudi Rosyadi, Jakarta: Pustara Al-Kautsar, 2013.
- Kholiq, Abdul et. al., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'anif, 1962.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Yahya, Idris, *Telaah Akhlak dari Sudut Teoritis*, Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, 1983.
- Zakaria, Aceng, *Pokok-Pokok Ilmu Tauhid*, Garut: Ibn Azka Press, 2005.
- Zuhairini et. al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

